

Profil Kemampuan Literasi Bahasa Indonesia Ditinjau dari Tingkat *Self-efficacy* Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Myfta Nur Arofatur¹, Andhika Ayu Wulandari², Painem³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Veteran Bangun Nusantara

³SD Negeri Bakalan 03

Surel: myftanurarofatur33@gmail.com¹, dhikamath.univet@gmail.com²,
painem.174@admin.sd.belajar.id³

Abstract

Indonesian elementary students' literacy skills remain a concern, while self-efficacy may relate to how students approach reading tasks. This study aims to analyze Indonesian language literacy skills in relation to the self-efficacy levels of fifth-grade elementary school students. It employed a qualitative descriptive approach supported by simple quantitative data. The subjects were seven fifth-grade students at SD Negeri Bakalan 03, Sukoharjo, in July–August 2026. The research proceeded through preparation, implementation, data analysis and triangulation, and report writing. Data were collected through a 20-item literacy test, an 18-item self-efficacy questionnaire, observations, and interviews, then analyzed descriptively through data condensation, data display, and conclusion drawing with source and technique triangulation. Five students with high self-efficacy scored 85–100 on the literacy test (average 91.00), while two students with moderate self-efficacy scored 55 and 20 (average 37.50). Students within the same category still varied in ability, learning behaviors, and coping strategies. Thus, self-efficacy should not be considered the sole factor explaining students' literacy. Teachers should adjust learning support to individual student needs, and future studies should involve more subjects and also test instrument reliability.

Keywords: Indonesian Language Literacy, Self-efficacy, Reading Literacy, Elementary School, Indonesian Language Learning

Abstrak

Kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih menjadi perhatian, sementara keyakinan diri siswa dapat berkaitan dengan cara mereka menghadapi tugas membaca. Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan literasi Bahasa Indonesia ditinjau dari tingkat *self-efficacy* siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Subjek berjumlah tujuh siswa kelas V di SD Negeri Bakalan 03, Sukoharjo, pada Juli–Agustus 2026. Penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data dan triangulasi, serta penyusunan laporan. Data dikumpulkan melalui tes literasi 20 soal, angket *self-efficacy* 18 butir, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan lima siswa berkategori *self-efficacy* tinggi memperoleh skor literasi 85–100 (rata-rata 91,00), sedangkan dua siswa berkategori sedang memperoleh skor 55 dan 20 (rata-rata 37,50). Siswa pada kategori yang sama tetap bervariasi dalam kemampuan, perilaku belajar, dan strategi menghadapi kesulitan. Simpulannya, *self-efficacy* tidak dapat dijadikan satu-satunya faktor untuk menjelaskan kemampuan literasi siswa. Guru disarankan menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan individual siswa, dan penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek lebih banyak serta menguji reliabilitas instrumen.

Kata Kunci: Literasi Bahasa Indonesia, *Self-efficacy*, Literasi Membaca, Sekolah Dasar, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Literasi Bahasa Indonesia merupakan kemampuan penting bagi siswa sekolah dasar dalam memahami dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2023). Kemampuan ini menjadi dasar bagi siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran karena sebagian besar informasi pembelajaran disampaikan melalui bahasa. Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan literasi yang memadai akan lebih mudah mengakses, memahami, dan memanfaatkan pengetahuan pada berbagai mata pelajaran.

Meskipun demikian, kemampuan literasi siswa di Indonesia masih menjadi perhatian. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada angka 359, masih di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kemampuan literasi perlu dilakukan sejak jenjang sekolah dasar agar siswa memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami berbagai informasi tertulis. Jenjang sekolah dasar menjadi fase yang strategis karena pada masa ini siswa mulai dituntut tidak hanya lancar membaca, tetapi juga mampu menemukan informasi, menafsirkan isi

bacaan, serta mengevaluasi dan merefleksikan teks yang dibaca.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, termasuk kemampuan membaca dan memahami informasi. Kemampuan membaca siswa sekolah dasar menunjukkan keragaman sehingga diperlukan pembelajaran yang memperhatikan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa (Aisyah et al., 2024; Naila et al., 2024). Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa dalam satu kelas tidak dapat dipandang seragam. Oleh karena itu, kemampuan literasi siswa perlu dipahami tidak hanya berdasarkan capaian hasil belajar, tetapi juga berdasarkan karakteristik yang muncul selama proses pembelajaran, seperti kesulitan yang dihadapi dan cara siswa mengatasinya.

Kemampuan literasi Bahasa Indonesia dapat berkaitan dengan berbagai faktor, salah satunya faktor psikologis berupa *self-efficacy*. Bandura (1997) menjelaskan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. *Self-efficacy* mencakup tiga dimensi, yaitu *level* yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu dihadapi, *strength* yang menunjukkan kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap kemampuannya, serta *generality* yang berkaitan dengan luasnya penerapan keyakinan tersebut pada berbagai situasi atau tugas. Dalam konteks pembelajaran, *self-efficacy* berkaitan dengan cara siswa menghadapi tugas, mempertahankan usaha, serta merespons kesulitan yang ditemui selama proses belajar.

Keyakinan terhadap kemampuan diri tersebut juga menjadi salah satu aspek psikologis yang berkaitan dengan capaian akademik siswa (Kurniawati & Wulandari, 2026).

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* dapat berkembang melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman melalui pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta kondisi fisiologis dan afektif (*physiological and affective states*). Pengalaman keberhasilan diperoleh ketika individu berhasil menyelesaikan suatu tugas, sedangkan pengalaman vikarius muncul ketika individu mengamati keberhasilan atau tindakan orang lain. Persuasi verbal berupa dorongan atau umpan balik dari lingkungan, sedangkan kondisi fisiologis dan afektif berkaitan dengan respons emosional dan fisik ketika menghadapi tugas. Keempat sumber tersebut memberikan informasi yang digunakan individu dalam membentuk dan mengembangkan keyakinan terhadap kemampuannya.

Peran *self-efficacy* dalam pembelajaran juga didukung oleh beberapa penelitian pada siswa sekolah dasar. Kartika dan Jannah (2024) menunjukkan bahwa pada siswa kelas IV dan V sekolah dasar, *self-efficacy* berkaitan dengan *self-regulated learning*, yang mencakup kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya. Selain itu, Oktariato et al. (2024) menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan akademik siswa pada jenjang sekolah dasar. Dalam konteks membaca, Karaman dan Yilar (2024) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki tingkat *self-efficacy* membaca

pemahaman yang beragam. Dengan demikian, *self-efficacy* menjadi salah satu aspek psikologis yang relevan untuk diperhatikan dalam memahami bagaimana siswa menghadapi tugas literasi Bahasa Indonesia.

Keterkaitan antara *self-efficacy* dan kemampuan membaca menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran literasi. Hanan et al. (2025) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas tinggi sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik. Namun, keterkaitan tersebut tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Carroll et al. (2017) menemukan bahwa *reading self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan membaca pada tingkat kata, tetapi tidak dengan kemampuan membaca pemahaman setelah mempertimbangkan faktor-faktor kognitif terkait membaca. Di sisi lain, strategi regulasi diri dalam membaca berkaitan dengan penggunaan strategi, pemahaman teks, dan *self-efficacy* siswa sekolah dasar (Dermitzaki, 2025), dan pembelajaran dengan komik digital dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sekaligus mendukung *self-efficacy* siswa kelas V (Putri & Sukasih, 2025). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara *self-efficacy* dan kemampuan membaca perlu dipahami secara kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, jenis kemampuan membaca yang diukur, dan kondisi pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas V SD Negeri Bakalan 03, ditemukan

adanya keragaman kemampuan literasi Bahasa Indonesia dan keyakinan siswa dalam menghadapi kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar dan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan, sedangkan siswa lainnya telah mampu membaca dengan lebih baik tetapi masih menunjukkan keraguan ketika diminta membaca atau menyampaikan jawaban di depan kelas. Perbedaan tersebut terlihat dari respons siswa ketika menghadapi tugas membaca, seperti adanya siswa yang berani mencoba dan menyampaikan jawaban, sementara siswa lainnya cenderung pasif, takut melakukan kesalahan, atau membutuhkan bantuan ketika mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya memiliki karakteristik yang beragam dalam satu kelas. Temuan awal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap kemampuan literasi Bahasa Indonesia ditinjau dari tingkat *self-efficacy* siswa.

Penelitian mengenai *self-efficacy* dan kemampuan membaca atau literasi siswa sekolah dasar telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Hanan et al. (2025) mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas tinggi sekolah dasar, sedangkan Carroll et al. (2017) mengkaji keterkaitan *reading self-efficacy* dengan kemampuan membaca kata dan membaca pemahaman pada anak usia sekolah dasar. Selain itu, Geraldine dan Wijayanti (2022) menganalisis literasi matematika ditinjau dari *self-efficacy* siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai *self-efficacy* telah diterapkan pada berbagai kemampuan akademik,

tetapi fokus pada kemampuan literasi Bahasa Indonesia masih memiliki ruang untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu juga cenderung menganalisis hubungan atau prediksi antarvariabel, sehingga gambaran mengenai karakteristik siswa ketika menghadapi kesulitan literasi, strategi yang digunakan, serta kesesuaian antara hasil pengukuran *self-efficacy* dengan perilaku siswa masih perlu dikaji secara lebih kontekstual.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung bersifat korelasional, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji karakteristik, kesulitan, dan strategi siswa berdasarkan tingkat *self-efficacy* dalam tugas literasi Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi Bahasa Indonesia siswa kelas V berdasarkan tingkat *self-efficacy*, mengidentifikasi kesulitan dan strategi yang digunakan siswa dalam menghadapi tugas literasi, serta mendeskripsikan variasi kemampuan dan karakteristik siswa dalam kategori *self-efficacy* yang sama. Analisis dilakukan dengan memadukan hasil tes kemampuan literasi, angket *self-efficacy*, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai suatu fenomena dengan tetap dekat pada data

yang diperoleh (Doyle et al., 2020). Pendekatan ini diterapkan untuk mengkaji kemampuan literasi Bahasa Indonesia ditinjau dari tingkat *self-efficacy* siswa kelas V sekolah dasar. Skor tes kemampuan literasi dan angket *self-efficacy* digunakan sebagai data pendukung, sedangkan hasil observasi dan wawancara digunakan untuk memperdalam gambaran mengenai karakteristik kemampuan literasi siswa.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 7 siswa. Seluruh siswa dilibatkan karena jumlah siswa kelas V secara keseluruhan memang terdiri atas 7 siswa sehingga penelitian tidak melakukan pemilihan sebagian siswa melalui teknik sampling tertentu. Guru kelas V juga dilibatkan sebagai informan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai kemampuan literasi, perilaku belajar, dan *self-efficacy* siswa. Untuk menjaga kerahasiaan subjek, identitas siswa disamarkan menggunakan kode A–G dalam seluruh proses analisis dan penyajian hasil penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bakalan 03, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, pada Juli–Agustus 2026. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah melalui permohonan izin secara langsung kepada kepala sekolah dan guru kelas. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian dan kerahasiaan subjek sehingga seluruh kegiatan berlangsung dengan sepengetahuan dan persetujuan pihak sekolah.

Penelitian dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis data dan triangulasi, serta penyusunan laporan. Tahap persiapan meliputi observasi awal, penyusunan, dan validasi instrumen.

Instrumen tes literasi, angket *self-efficacy*, lembar observasi, dan pedoman wawancara divalidasi oleh satu dosen sebagai validator pada 31 Juli 2026 melalui pemberian skor pada setiap aspek instrumen, disertai catatan dan saran perbaikan. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan dengan sedikit revisi, dan masukan validator digunakan sebagai dasar perbaikan sebelum pengumpulan data. Tahap pelaksanaan dilakukan secara bertahap melalui observasi, pengisian angket *self-efficacy*, tes literasi, serta wawancara siswa dan guru kelas. Selanjutnya, data dianalisis dan ditriangulasi dengan membandingkan informasi antarsumber dan antarteknik, kemudian hasilnya disusun dalam laporan sesuai fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan literasi Bahasa Indonesia, angket *self-efficacy*, observasi, dan wawancara semi-terstruktur. Tes terdiri atas 20 soal pilihan ganda berdasarkan empat teks bacaan dan mengacu pada kerangka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 3 untuk kelas V–VI. Tes mencakup tiga proses kognitif, yaitu menemukan informasi (*access and retrieve*), menafsirkan dan mengintegrasikan informasi (*interpret and integrate*), serta mengevaluasi dan merefleksi (*evaluate and reflect*), yang masing-masing terdiri atas 9, 7, dan 4 soal. Angket *self-efficacy* terdiri atas 18 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat yang mencakup tiga dimensi, yaitu *level*, *strength*, dan *generality*, dengan enam butir pada setiap dimensi. Observasi menggunakan 10 indikator, masing-masing 5 indikator keaktifan belajar dan kepercayaan diri (*self-efficacy*), yang diberi skor 1–4 sehingga skor total berada pada rentang

10–40 dan digunakan secara deskriptif sebagai data pendukung, bukan untuk menentukan kategori *self-efficacy*. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada siswa dan guru untuk menggali kebiasaan dan kesulitan literasi, strategi menghadapi kesulitan, *self-efficacy* siswa, serta kondisi siswa selama pembelajaran.

Data tes literasi dianalisis berdasarkan jumlah jawaban benar dari 20 soal, dengan skor 5 untuk setiap jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah sehingga skor maksimal adalah 100. Skor kemampuan literasi dihitung menggunakan rumus:

$$S = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = skor kemampuan literasi;

B = jumlah jawaban benar;

N = jumlah seluruh soal

Skor ini tidak dikategorikan ke dalam tingkat rendah, sedang, dan tinggi, tetapi digunakan secara deskriptif dan dianalisis berdasarkan kategori *self-efficacy* siswa. Pada angket *self-efficacy*, pernyataan positif diberi skor 4 untuk Sangat Setuju (SS), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), sedangkan

pernyataan negatif menggunakan penskoran terbalik (*reverse scoring*). Skor seluruh butir dijumlahkan sehingga diperoleh skor total dengan rentang 18–72, kemudian tingkat *self-efficacy* ditentukan dengan membagi rentang skor menjadi tiga kategori menggunakan rumus:

$$S_{maks} = 18 \times 4 = 72$$

$$S_{min} = 18 \times 1 = 18$$

$$I = \frac{S_{maks} - S_{min}}{3} = \frac{72 - 18}{3} = 18$$

dengan I sebagai interval kategori, S_{maks} sebagai skor maksimum, dan S_{min} sebagai skor minimum.

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh interval sebesar 18 dan kategori *self-efficacy* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tingkat Self-Efficacy

Rentang Skor	Kategori Self-efficacy
18–35	Rendah
36–53	Sedang
54–72	Tinggi

Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis mengacu pada Miles et al. (2014) melalui kondensasi

data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion*)

drawing/verification). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari siswa dan guru kelas, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari tes literasi, angket *self-efficacy*, observasi, dan wawancara. Seluruh data kemudian diinterpretasikan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan literasi Bahasa Indonesia ditinjau dari tingkat *self-efficacy* siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan tujuh siswa kelas V sekolah dasar. Data diperoleh melalui tes kemampuan literasi Bahasa Indonesia, angket *self-efficacy*, observasi, dan wawancara. Tes digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan literasi siswa, sedangkan

angket digunakan untuk menentukan tingkat *self-efficacy*. Observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai perilaku, keyakinan, kesulitan, dan strategi siswa ketika menghadapi kegiatan literasi. Berdasarkan Tabel 2, lima siswa yaitu A, C, D, E, dan F termasuk dalam kategori *self-efficacy* tinggi, sedangkan siswa B dan G termasuk dalam kategori *self-efficacy* sedang. Tidak terdapat siswa yang termasuk dalam kategori *self-efficacy* rendah. Kelima siswa dengan *self-efficacy* tinggi memperoleh skor literasi pada rentang 85–100, yaitu siswa D dengan skor 100, siswa C dengan skor 95, siswa E dengan skor 90, serta siswa A dan F yang masing-masing memperoleh skor 85. Siswa B dan G yang berada dalam kategori *self-efficacy* sedang masing-masing memperoleh skor literasi sebesar 55 dan 20.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Literasi, *Self-Efficacy*, dan Observasi Siswa

Siswa	LIT	SE	Kat.	OBS
A	85	54	Tinggi	38
B	55	45	Sedang	23
C	95	59	Tinggi	40
D	100	58	Tinggi	40
E	90	64	Tinggi	36
F	85	57	Tinggi	30
G	20	53	Sedang	23

Catatan. LIT = skor literasi; SE = skor *self-efficacy*; Kat. = kategori *self-efficacy*; OBS = skor observasi. Skor maksimum LIT = 100, SE = 72, dan OBS = 40. Kategori rendah, sedang, dan tinggi hanya digunakan pada data *self-efficacy*.

Secara deskriptif, skor literasi ketujuh siswa memiliki rata-rata 75,71 dengan skor minimum 20 dan skor maksimum 100. Skor *self-efficacy* memiliki rata-rata 55,71 dengan skor minimum 45 dan skor maksimum 64. Skor observasi memiliki rata-rata 32,86 dengan skor minimum 23 dan skor maksimum 40. Pada kelompok *self-efficacy* tinggi, rata-rata skor literasi adalah 91,00 dengan skor minimum 85

dan skor maksimum 100. Pada kelompok *self-efficacy* sedang, rata-rata skor literasi adalah 37,50 dengan skor minimum 20 dan skor maksimum 55.

Skor *self-efficacy* siswa juga dirinci berdasarkan tiga dimensi, yaitu *level*, *strength*, dan *generality*, sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Siswa A memperoleh skor yang sama pada ketiga dimensi, yaitu masing-masing 18. Siswa D memperoleh skor

level sebesar 20, sedangkan siswa E memperoleh skor *strength* sebesar 23 dan *generality* sebesar 22. Siswa G yang termasuk kategori *self-efficacy* sedang memperoleh skor *level* sebesar 16,

strength sebesar 15, dan *generality* sebesar 22. Siswa B memperoleh skor *level* sebesar 16, *strength* sebesar 13, dan *generality* sebesar 16.

Tabel 3. Skor *Self-Efficacy* Siswa Berdasarkan Dimensi

S	L	K	G	SE	Kat.
A	18	18	18	54	Tinggi
B	16	13	16	45	Sedang
C	19	21	19	59	Tinggi
D	20	20	18	58	Tinggi
E	19	23	22	64	Tinggi
F	19	20	18	57	Tinggi
G	16	15	22	53	Sedang

Catatan. S = siswa; L = *level*; K = *strength*; G = *generality*; SE = skor *self-efficacy*; Kat. = kategori *self-efficacy*. Setiap dimensi terdiri atas enam butir dengan rentang skor 6–24.

Kemampuan literasi siswa pada tiga proses kognitif disajikan pada Tabel 4. Pada proses menemukan informasi yang terdiri atas sembilan soal, siswa C dan D menjawab seluruh soal dengan benar. Siswa E dan F masing-masing menjawab delapan soal dengan benar, siswa A menjawab tujuh soal, dan siswa B menjawab lima soal. Siswa G belum

memperoleh jawaban benar pada proses ini. Pada proses menafsirkan dan mengintegrasikan yang terdiri atas tujuh soal, siswa A, D, dan E menjawab seluruh soal dengan benar. Siswa C menjawab enam soal dengan benar, siswa F menjawab lima soal, sedangkan siswa B dan G masing-masing menjawab tiga soal.

Tabel 4. Kemampuan Literasi Siswa Berdasarkan Proses Kognitif

S	MI	MII	EM	TB	LIT
A	7	7	3	17	85
B	5	3	3	11	55
C	9	6	4	19	95
D	9	7	4	20	100
E	8	7	3	18	90
F	8	5	4	17	85
G	0	3	1	4	20

Catatan. S = siswa; MI = menemukan informasi (9 soal); MII = menafsirkan dan mengintegrasikan (7 soal); EM = mengevaluasi dan merefleksi (4 soal); TB = total jawaban benar dari 20 soal; LIT = skor literasi. Setiap jawaban benar memperoleh skor 5.

Pada proses mengevaluasi dan merefleksi yang terdiri atas empat soal, siswa C, D, dan F menjawab seluruh soal dengan benar. Siswa A, B, dan E masing-masing menjawab tiga soal dengan benar, sedangkan siswa G menjawab satu soal dengan benar. Siswa dengan skor literasi

85–100 memperoleh jawaban benar sebanyak 17 sampai 20 soal dari 20 soal. Siswa B memperoleh 5 dari 9 jawaban benar pada proses menemukan informasi, 3 dari 7 pada proses menafsirkan dan mengintegrasikan, serta 3 dari 4 pada proses mengevaluasi dan merefleksi.

Siswa G memperoleh 0 dari 9 jawaban benar pada proses menemukan informasi, 3 dari 7 pada proses menafsirkan dan mengintegrasikan, serta 1 dari 4 pada proses mengevaluasi dan merefleksi.

Hasil observasi menunjukkan adanya variasi perilaku siswa selama kegiatan literasi. Siswa C dan D memperoleh skor observasi maksimum, yaitu 40, dengan seluruh perilaku yang diamati muncul secara konsisten, seperti memperhatikan penjelasan, aktif bertanya dan menjawab, terlibat dalam kegiatan, berani membaca dan mengemukakan pendapat, yakin terhadap jawaban sendiri, serta mengerjakan tugas secara mandiri. Siswa A memperoleh skor 38 dan menunjukkan sebagian besar perilaku tersebut secara konsisten, sedangkan ketepatan menyelesaikan tugas dan keberanian mengemukakan pendapat muncul dengan frekuensi yang lebih rendah. Siswa E memperoleh skor 36 dengan perhatian, ketepatan menyelesaikan tugas, keberanian membaca dan mengemukakan pendapat, keyakinan terhadap jawaban, serta kemandirian yang muncul secara konsisten, sedangkan keaktifan bertanya, menjawab, keterlibatan dalam kegiatan, dan keberanian menjawab ketika belum yakin muncul dengan frekuensi yang lebih rendah. Siswa F memperoleh skor 30 dengan perhatian dan kemandirian yang kuat, sedangkan keberanian membaca dan mengemukakan pendapat muncul lebih jarang dibandingkan beberapa perilaku lainnya.

Siswa B dan G sama-sama memperoleh skor observasi 23, tetapi pola pada setiap indikator berbeda. Pada siswa B, keterlibatan dalam kegiatan, keberanian membaca, dan keberanian menjawab meskipun belum yakin muncul lebih sering, sedangkan perhatian terhadap penjelasan, bertanya,

menjawab, keyakinan terhadap jawaban sendiri, dan kemandirian mengerjakan tugas muncul lebih jarang. Pada siswa G, perhatian, keberanian membaca, dan kemandirian muncul lebih sering, sedangkan keaktifan bertanya dan menjawab, keterlibatan dalam kegiatan, keberanian mengemukakan pendapat, keberanian menjawab ketika belum yakin, serta keyakinan terhadap jawaban sendiri muncul lebih jarang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyebutkan bentuk kesulitan yang berbeda dalam kegiatan literasi, yaitu memahami bacaan yang panjang, menentukan ide pokok, menemukan informasi, menarik kesimpulan, dan memahami arti atau maksud bacaan. Siswa A menyatakan bahwa bagian yang paling sulit adalah kesimpulan karena "harus tahu isi bacaannya" (W/SA/19-08-2026). Siswa D menyampaikan bahwa mencari kesimpulan menjadi sulit ketika bacaan yang diberikan panjang (W/SD/19-08-2026), sedangkan siswa F menyatakan bahwa menentukan ide pokok merupakan bagian yang sulit (W/SF/19-08-2026). Strategi yang digunakan siswa ketika menghadapi kesulitan juga beragam. Siswa A menjelaskan bahwa ia "dibaca ulang dulu, baru nanti kalau enggak bisa tanya guru. Terus mencoba" (W/SA/19-08-2026). Siswa C memilih mencari informasi atau menerjemahkan bagian yang belum dipahami kemudian terus mencoba (W/SC/19-08-2026), sedangkan siswa F memilih "bertanya pada guru dan terus mencobanya" (W/SF/19-08-2026).

Siswa dengan *self-efficacy* tinggi secara umum menyatakan keyakinan terhadap kemampuan atau jawaban mereka. Siswa B, yang berada pada kategori *self-efficacy* sedang dan memperoleh skor literasi 55, menyatakan

bahwa menentukan ide pokok merupakan bagian yang paling sulit dalam memahami bacaan. Ketika mengalami kesulitan, siswa B memilih bertanya kepada guru dan mencoba kembali. Siswa B menyatakan yakin dapat memahami bacaan yang sulit, tetapi mengaku merasa ragu ketika diminta membaca atau menjawab pertanyaan di depan kelas, lebih sering mengikuti jawaban teman, dan merasa tidak yakin dapat memahami bacaan pada mata pelajaran lain. Selama wawancara, siswa B tampak mengalami kesulitan memahami beberapa pertanyaan dan merumuskan jawabannya meskipun pertanyaan telah disampaikan kembali menggunakan bahasa yang lebih sederhana (W/SB/19-08-2026). Guru kelas menjelaskan bahwa siswa yang percaya diri ketika membaca cenderung bersuara lantang, menjawab pertanyaan dengan tegas, dan berani menyampaikan pendapat, sedangkan siswa yang kurang percaya diri cenderung membaca dengan suara pelan, ragu-ragu, dan takut melakukan kesalahan. Guru juga menyampaikan adanya perbedaan kemampuan membaca antarsiswa, mulai dari siswa yang membaca secara pelan dan belum lancar, siswa yang kurang teliti dalam membaca, hingga siswa yang telah mampu membaca dan memahami bacaan dengan baik (W/GK/19-08-2026).

Pada siswa G, skor literasi sebesar 20 merupakan skor terendah, sedangkan skor *self-efficacy* sebesar 53 termasuk kategori sedang. Dalam wawancara, siswa G menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang sulit dan menyebut menyimpulkan sebagai bagian yang sulit karena "harus baca semuanya" (W/SG/19-08-2026). Ketika ditanya mengenai keyakinannya dalam memahami bacaan yang sulit, siswa G

menjawab "tidak" (W/SG/19-08-2026). Ketika menghadapi kesulitan, siswa G mengatakan "tanya guru, dan mudah menyerah" (W/SG/19-08-2026), serta menyatakan lebih sering mengikuti jawaban teman. Siswa G juga mengaku "kurang yakin" (W/SG/19-08-2026) dapat memahami bacaan pada mata pelajaran lain. Selama pelaksanaan wawancara, siswa B dan G memerlukan penjelasan tambahan pada beberapa pertanyaan agar dapat memahami maksud pertanyaan, dengan kebutuhan penjelasan yang lebih sering terlihat pada siswa G.

Pembahasan

Kemampuan Literasi Bahasa Indonesia Ditinjau dari Tingkat *Self-efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian literasi yang lebih tinggi cenderung ditemukan pada siswa dengan *self-efficacy* tinggi. Lima siswa berkategori tinggi memperoleh skor literasi 85–100 dengan rata-rata 91,00, sedangkan dua siswa berkategori sedang memperoleh skor 55 dan 20 dengan rata-rata 37,50, sehingga selisih rata-ratanya mencapai 53,50 poin. Seluruh siswa berkategori tinggi berada di atas rata-rata literasi keseluruhan sebesar 75,71, sedangkan kedua siswa berkategori sedang berada di bawahnya. Pola ini sejalan dengan Hanan et al. (2025) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi sekolah dasar ($r = 0,420$) dengan kontribusi sebesar 18%. Angka tersebut berarti sekitar 82% variasi kemampuan membaca pemahaman berkaitan dengan faktor lain, sehingga *self-efficacy* hanyalah salah satu aspek yang berkaitan dengan kemampuan

membaca. Karena penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuh subjek, selisih rata-rata tersebut hanya menggambarkan kecenderungan dan tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Pada tingkat individu, kecenderungan tersebut tidak sepenuhnya konsisten. Siswa E memiliki skor *self-efficacy* tertinggi (64) dengan skor literasi 90, sedangkan siswa D (58) dan siswa C (59) memperoleh skor literasi 100 dan 95. Siswa G memiliki skor *self-efficacy* (53) lebih tinggi daripada siswa B (45), tetapi skor literasinya lebih rendah, yaitu 20 dibandingkan 55. Pada tingkat dimensi, siswa E memperoleh skor *strength* 23 dan *generality* 22, sedangkan siswa D memperoleh skor *level* 20 dengan skor literasi tertinggi. Siswa G memperoleh skor *generality* 22 yang sama dengan siswa E, tetapi skor literasinya hanya 20. Skor observasi pada kelompok tinggi juga bervariasi antara 30–40, sehingga kategori yang sama tidak selalu diikuti perilaku belajar yang identik. Temuan ini sejalan dengan Carroll et al. (2017) yang menemukan bahwa *reading self-efficacy* berkaitan dengan membaca kata, tetapi tidak dengan membaca pemahaman setelah faktor kognitif dipertimbangkan. Peura et al. (2019a, 2019b) juga menunjukkan bahwa kekuatan hubungan *reading self-efficacy* dengan kelancaran membaca berbeda menurut tingkat kekhususan pengukurannya. Dengan demikian, skor total *self-efficacy* perlu dibaca bersama skor dimensinya dan capaian literasi.

Karakteristik dan Strategi Siswa dalam Menghadapi Kesulitan Literasi

Siswa dengan skor literasi tinggi tetap mengalami kesulitan pada bagian tertentu. Siswa A (skor 85) menyebut kesimpulan sebagai bagian tersulit, siswa

D (skor 100) kesulitan menyimpulkan ketika bacaan panjang, dan siswa F (skor 85) kesulitan menentukan ide pokok. Hal ini menunjukkan bahwa skor akhir tes belum menggambarkan proses yang dialami siswa saat memahami bacaan. Strategi yang digunakan siswa juga beragam, yaitu membaca ulang, bertanya kepada guru, mencari informasi tambahan, menerjemahkan bagian yang belum dipahami, dan terus mencoba. Strategi tersebut dapat dikaitkan dengan pemantauan pemahaman (*comprehension monitoring*), yaitu proses pembaca mengenali ketika pemahamannya terhadap teks terganggu dan melakukan upaya untuk mengatasinya. Zargar et al. (2020) menunjukkan bahwa pada siswa kelas III–V sekolah dasar, membaca ulang dapat menjadi bentuk pengaturan kembali proses membaca setelah siswa menemukan bagian teks yang tidak dipahami atau tidak konsisten.

Strategi bertanya kepada guru digunakan oleh siswa A, F, B, dan G dengan skor literasi berturut-turut 85, 85, 55, dan 20. Perbedaannya tampak pada keberlanjutan usaha, yaitu siswa A, F, dan B menyatakan terus atau kembali mencoba, sedangkan siswa G menyatakan mudah menyerah. Dermitzaki (2025) menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan regulasi diri dapat meningkatkan penggunaan strategi dan performa pemahaman membaca, tetapi peningkatan tersebut tidak disertai peningkatan *self-efficacy* yang signifikan. Hal ini mendukung interpretasi bahwa kemampuan literasi, strategi menghadapi kesulitan, dan *self-efficacy* dapat saling berkaitan, tetapi masing-masing perlu dipahami sebagai aspek yang berbeda. Dalam penelitian ini, strategi yang sama belum tentu diikuti capaian literasi yang sama,

sehingga cara siswa mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan menjadi informasi penting yang tidak dapat diperoleh dari skor tes saja.

Variasi Kemampuan Literasi dan *Self-efficacy* pada Siswa

Temuan pada siswa G menunjukkan pentingnya membaca hasil angket bersama data lain. Siswa G memperoleh skor *self-efficacy* 53, satu poin di bawah batas kategori tinggi (54), tetapi skor literasinya hanya 20 dengan 0 dari 9 jawaban benar pada proses menemukan informasi. Dalam wawancara, siswa G menyatakan tidak yakin dapat memahami bacaan sulit, mudah menyerah, dan cenderung mengikuti jawaban teman. Perbedaan antara skor angket dan hasil wawancara ini dapat mengindikasikan bahwa keyakinan yang dilaporkan siswa melalui angket belum sepenuhnya mencerminkan keyakinannya ketika menghadapi tugas membaca tertentu. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah ketidaktepatan penilaian diri, karena Mirandola et al. (2018) menemukan bahwa penilaian anak terhadap pemahaman bacaannya dapat berbeda dari capaian membaca yang sebenarnya. Kesulitan siswa G memahami pertanyaan wawancara juga menimbulkan kemungkinan bahwa bahasa pada butir angket memengaruhi responsnya, tetapi hal ini tidak diuji secara khusus sehingga perbedaan tersebut perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

Siswa B, yang juga berkategori sedang dan memiliki skor observasi sama (23), memperoleh skor literasi 55 dan masih menyatakan yakin dapat memahami bacaan sulit, meskipun ragu ketika membaca atau menjawab di depan kelas. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi karakteristik individual

pada kategori *self-efficacy* yang sama. Kecenderungan siswa B dan G mengikuti jawaban teman dapat dikaitkan dengan pengalaman vikarius (*vicarious experience*), salah satu sumber *self-efficacy* menurut Bandura (1997) selain pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta kondisi fisiologis dan afektif (*physiological and affective states*). Sementara itu, perbedaan skor literasi dan respons keduanya ketika menghadapi kesulitan menunjukkan pentingnya memperhatikan pengalaman keberhasilan masing-masing siswa. Namun, keempat sumber tersebut tidak diukur secara langsung sehingga kaitan ini belum dapat dijadikan bukti penyebab tingkat *self-efficacy* siswa.

Implikasi terhadap Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia

Variasi yang ditemukan menunjukkan bahwa pembelajaran literasi perlu memperhatikan kebutuhan individual siswa, sejalan dengan keragaman kemampuan membaca siswa sekolah dasar yang dilaporkan Aisyah et al. (2024) dan Naila et al. (2024). Guru tidak cukup hanya memperhatikan skor hasil belajar, tetapi juga perlu mengenali bentuk kesulitan, strategi yang digunakan, keberanian menyampaikan jawaban, dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas. Siswa dengan skor literasi 85–100 yang masih kesulitan pada ide pokok atau kesimpulan dapat diberi latihan terarah pada aspek tersebut. Siswa B (11 dari 20 jawaban benar) dan siswa G (4 dari 20) memerlukan pendampingan bertahap melalui bacaan dan pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan aktualnya, disertai kesempatan membaca ulang, bertanya, mencoba kembali, dan memperoleh umpan balik.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Achmad et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam membaca dapat dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk dengan memanfaatkan hasil asesmen untuk mengenali kebutuhan belajar siswa. Afriliani et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pendekatan ini dapat mendukung keterampilan membaca pemahaman dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar, kemampuan, media, dan perangkat pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, hasil tes, angket, observasi, dan wawancara dapat menjadi dasar guru dalam menentukan tingkat kesulitan bacaan, bentuk pendampingan, dan kesempatan berpartisipasi bagi setiap siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya diarahkan pada capaian literasi, tetapi juga pada pengembangan strategi dan keyakinan siswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tujuh siswa dalam satu kelas, dengan lima siswa berkategori *self-efficacy* tinggi dan dua siswa berkategori sedang tanpa siswa berkategori rendah. Oleh karena itu, temuan hanya menggambarkan kondisi subjek dalam konteks penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Beberapa siswa, terutama siswa G, memerlukan penjelasan tambahan untuk memahami pertanyaan wawancara. Kondisi ini perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil wawancara dan menimbulkan kemungkinan bahwa pemahaman terhadap bahasa pada butir angket juga memengaruhi respons siswa, meskipun hal tersebut tidak diuji secara khusus.

Data *self-efficacy* diperoleh melalui angket berdasarkan penilaian

siswa terhadap dirinya sendiri, sehingga respons yang diberikan belum tentu sepenuhnya mencerminkan keyakinan siswa ketika menghadapi tugas membaca tertentu. Instrumen divalidasi oleh satu validator dan tidak diuji reliabilitasnya secara khusus sehingga konsistensi hasil pengukuran belum dapat dipastikan melalui koefisien reliabilitas. Meskipun demikian, penggunaan tes, angket, observasi, dan wawancara memungkinkan data ditinjau melalui berbagai teknik sehingga diperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai kemampuan literasi dan *self-efficacy* siswa.

KESIMPULAN

Kemampuan literasi Bahasa Indonesia siswa kelas V menunjukkan kecenderungan yang searah dengan tingkat *self-efficacy*. Lima siswa berkategori *self-efficacy* tinggi memperoleh skor literasi 85–100 (rata-rata 91,00), sedangkan dua siswa berkategori sedang memperoleh skor 55 dan 20 (rata-rata 37,50). Namun, siswa dalam kategori yang sama tetap menunjukkan variasi kemampuan, perilaku belajar, dan strategi menghadapi kesulitan, seperti membaca ulang, bertanya kepada guru, dan mencoba kembali. Temuan pada siswa G, yang memperoleh skor *self-efficacy* 53 tetapi skor literasi 20, menunjukkan bahwa hasil angket perlu ditafsirkan bersama hasil tes, observasi, dan wawancara sehingga skor angket tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menjelaskan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan individual siswa dalam memberikan dukungan pembelajaran literasi. Penelitian selanjutnya disarankan

melibatkan subjek yang lebih banyak, melakukan uji reliabilitas instrumen, serta mengkaji setiap dimensi *self-efficacy* secara lebih mendalam. Angket juga dapat disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa, misalnya melalui pendampingan pembacaan butir angket dengan prosedur yang seragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, W. K. S., Rachman, S. A., Aras, L., & Amran, M. (2024). Differentiated instruction in reading in elementary schools: A systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1997–2005. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27134>
- Afriliani, A. R., Suhendro, P. P. M., Fahrurrozi, & Hasanah, U. (2024). Analisis pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan membaca pemahaman di kelas IV SD. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 583–590. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.57475>
- Aisyah, F. N., Purnomo, H., & Septikasari, Z. (2024). Studi analisis kemampuan literasi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.37729/jpd.v5i2.5235>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Carroll, J. M., Fox, A. C., Horst, J. S., & Harris, Y. R. (2017). Reading *Self-Efficacy* predicts word reading but not comprehension in both girls and boys. *Frontiers in Psychology*, 7, Article 2056. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.02056>
- Dermitzaki, I. (2025). Fostering elementary school students' self-regulation skills in reading comprehension: Effects on text comprehension, strategy use, and *Self-Efficacy*. *Behavioral Sciences*, 15(2), Article 101. <https://doi.org/10.3390/bs15020101>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Geraldine, M., & Wijayanti, P. (2022). Literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal PISA konten change and relationship ditinjau dari self efficacy. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, 5(2), 82–102. <https://doi.org/10.26740/jrpi.v5n2.p82-102>
- Hanan, M. P., Witri, G., & Permana, D. (2025). Hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 2047–2056. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2750>

- Karaman, H., & Yılar, R. (2024). Ana dili Türkçe olmayan ilkokul öğrencilerinin okuduğunu anlamaya yönelik öz yeterlilik algılarının değerlendirilmesi [Evaluation of the reading comprehension *Self-Efficacy* perceptions of primary school students whose native language is not Turkish]. *Korkut Ata Türkiyat Araştırmaları Dergisi*, 14, 1079–1093.
<https://doi.org/10.51531/korkutaturkiyat.1424766>
- Kartika, A., & Jannah, M. (2024). The relationship among *Self-Efficacy*, teacher social support, and self-regulated learning of elementary school students. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 10(1), 70–76.
<https://doi.org/10.26858/jppk.v10i1.51323>
- Kurniawati, O., & Wulandari, A. A. (2026). Prediktor prestasi belajar matematika siswa: Peran motivasi, kecemasan, dan *self-efficacy*. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(4), 952–963.
<https://doi.org/10.26877/imajiner.v8i4.27952>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mirandola, C., Ciriello, A., Gigli, M., & Cornoldi, C. (2018). Metacognitive monitoring of text comprehension: An investigation on postdictive judgments in typically developing children and children with reading comprehension difficulties. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 2253.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02253>
- Naila, A., Nugroho, A. A., & Kholifah, P. N. (2024). Analisis kemampuan literasi membaca dalam soal asesmen nasional pada siswa sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 539–543.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.660>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Oktarianto, M. L., Akbar, S., Mas'ula, S., Hanisvana, D., & Farizza, R. Al. (2024). Developments in *Self-Efficacy* at the elementary school level. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(4), 1024–1035.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v10i4.11757>
- Peura, P., Aro, T., Viholainen, H., Räikkönen, E., Usher, E. L., Sorvo, R., & Aro, M. (2019). Reading *Self-Efficacy* and reading fluency development among primary school children: Does specificity of *Self-Efficacy* matter? *Learning and Individual Differences*, 73, 67–78.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.05.007>
- Peura, P., Viholainen, H., Aro, T., Räikkönen, E., Usher, E. L., Sorvo, R., Klassen, R. M., & Aro,



- M. (2019). Specificity of reading *Self-Efficacy* among primary school children. *The Journal of Experimental Education*, 87(3), 496–516.
<https://doi.org/10.1080/00220973.2018.1527279>
- Putri, A. A., & Sukasih, S. (2025). Development of digital comics to improve reading comprehension and *Self-Efficacy* of grade V students. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 11(1), 88–99.
<https://doi.org/10.22219/jinop.v11i1.38194>
- Zargar, E., Adams, A. M., & Connor, C. M. (2020). The relations between children's comprehension monitoring and their reading comprehension and vocabulary knowledge: An eye-movement study. *Reading and Writing*, 33(3), 511–545.
<https://doi.org/10.1007/s11145-019-09966-3>